

Perkembangan kawasan hijau transmigran Gedong Tataan, Pesaweran Lampung 1988-2020

Ainun Maulana Ilham^{1*}, Ronal Ridhoi².

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
ainun.maulana.1807326@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: ainun.maulana.1807326@students.um.ac.id

Abstract

This study examines transmigration and the development of transmigrant areas. The study focuses on transmigration organized by the government and self-help as well as the development of transmigrant areas. The purpose of this study is to see how much influence and impact transmigration has on regional developments in transmigrant areas. This research uses historical method consisting of source collection, source criticism, interpretation and writing of historiography. The results of this study indicate that transmigration affects the development of migrant areas such as land conversion, deforestation, infrastructure development, employment, agriculture. As for other influences in the form of flood disasters that occur due to drainage reservoirs not being able to accommodate properly and the loss of green areas.

Keywords

transmigration; development; Gedong Tataan.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang transmigrasi dan perkembangan kawasan transmigran. Fokus dalam pengkajian ini ialah transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah dan swakarsa serta perkembangan kawasan transmigran. Tujuan dari penelitian ini ialah melihat seberapa besar pengaruh dan dampak transmigrasi terhadap perkembangan kawasan di wilayah transmigran. Metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transmigrasi mempengaruhi perkembangan kawasan migran seperti deforestasi, penjualan satwa, pembangunan infrastruktur, fluktuasi curah hujan, pertanian dan pergantian lapangan pekerjaan. Adapun pengaruh lain berupa terjadinya bencana banjir yang terjadi akibat tampungan drainase tidak dapat menampung dengan baik dan hilangnya area hijau.

Kata kunci

transmigrasi; perkembangan; Gedong Tataan.

*Received: July 3rd, 2023

*Accepted: October 30th, 2023

*Revised: October 12th, 2023

*Published: October 31st, 2023

PENDAHULUAN

Transmigrasi atau kolonisasi, sebuah harapan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri

dari pulau pulau kecil berjumlah 17.504, termasuk dengan 5 pulau besar Indonesia yaitu Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Dengan banyaknya pulau yang ada di Indonesia menimbulkan permasalahan berupa ketidakmerataan penduduk. Sehingga terjadi kepadatan penduduk di salah satu pulau besar yaitu Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau terdapat di masa kolonial, keadaan ini terlihat jelas dengan perbandingan luas daratan dan jumlah penduduk. Pulau Jawa memiliki luas daratan sebesar 6,1 % seluruh daratan, berbanding dengan penghuni pulau sebesar 63,3 % seluruh penduduk. Sedangkan Sumatra memiliki penduduk 17,8 % dan 9,4% untuk luas daratan. Sulawesi, 7,2 % dengan luas daratan sebesar 9,4 %, Terakhir ada Kalimantan dengan padat penduduk sebesar 4,4 % dan luas daratan 28 % (Mac Andrew, C, 1983). Faktor utama terjadinya kepadatan di Pulau Jawa ialah keberadaan pusat ibukota Hindia Belanda di Batavia. Sehingga kemajuan infrastruktur, pusat perdagangan dan teknologi menjadi pemikat masyarakat agar menjalani kehidupan yang lebih baik di Pulau Jawa. Oleh karena itu transmigrasi atau kolonisasi menjadi solusi tepat untuk kepadatan di Pulau Jawa.

Pada 1901, Ratu Belanda berpidato bahwa pemerintah Belanda akan memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Pidato tersebut kemudian menjadi kebijakan pemerintah Belanda yaitu Politik Etis (balas budi). Politik Etis berisi tentang irigasi, imigrasi, dan edukasi. Kebijakan tersebut sebenarnya bukan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Jawa ataupun peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi lebih mengarah ke persiapan tenaga kerja, pembukaan perkebunan baru, serta pemindahan kemiskinan di luar Jawa, tepatnya di daerah Gedong Tataan, Lampung (Swasono & Singarimbun, 1986).

Pada tahun 1905, koloni pertama 155 kepala keluarga diberangkatkan oleh pemerintah Hindia Belanda menuju ke Gedong Tataan, Kota Agung, Lampung. Pemilihan ini berdasarkan analisis H.G Heyting asisten residen Banyumas, yang ditunjuk untuk mengurus bagian emigrasi. Sebelumnya Heyting memilih Banyuwangi sebagai tempat kolonisasi, namun pembatalan terjadi karena tempat yang terlalu dekat dengan daerah asal migran, ditakutkan para migran akan kembali ke daerah asal. Masyarakat Kedu terpilih sebagai koloni pertama karena kebanyakan dari mereka adalah mantan serdadu Diponegoro yang ditakutkan memberikan kekacauan di Pulau Jawa. Alasan yang lebih rasional adalah angka penduduk Kedu yang menduduki peringkat kedua dengan penduduk terbanyak di *Dutch East Indies* setelah Priangan yaitu 2.358.542. Sehingga mereka terpilih sebagai koloni pertama agar tidak menjadi pengacau di Jawa. Para koloni membangun desa inti dan beberapa infrastruktur pendukung di Gedong Tataan. Hingga program transmigrasi awal ini merubah tatanan sosial-ekonomi dan khususnya lingkungan (Levang, 2003).

Penelitian lain tentang awal mula kolonialisme tahun 1905 juga dibahas oleh Sudarso. Adapun fokus topik penelitian adalah dampak sosio-ekonomi. Dalam penelitian tersebut tersaji data tentang perpindahan penduduk. Kekurangan dari artikel tersebut adalah sorotan tentang perubahan lingkungan alam jarang dilakukan

begitu pula tentang kajian berapa hektar tanah yang dimiliki oleh setiap migran baru. Keterkaitan antara pertumbuhan penduduk dan kegiatan yang dilakukan oleh para migran akan memberikan tambahan informasi dalam penulisan penelitian (Sudarno, 2018). Selain itu untuk pasca reformasi Gedong Tataan juga dibahas oleh Pratiwi dan Insani. Dalam penelitian ini berisi tentang perkembangan Gedong Tataan sebagai wilayah transmigran di era pasca reformasi. Fokus Bahasan ialah sosial, ekonomi, pertanian, pendidikan, serta sosial budaya. Dalam pembahasan kajian peneliti kurang menjabarkan secara detail tentang kajiannya. Rentang tahun yang terlalu pendek membuat perubahan tidak terlalu terlihat. Beberapa informasi tentang sosial-ekonomi yang tercantum membantu dalam penulisan ini (Pratiwi & Insani, 2019).

Selanjutnya ada penelitian tentang masyarakat kolonis Jawa di Pringsewu 1927-1945. Penelitian ini hampir sama dengan sajian perbedaan tahun dan spasial yang menjadikan tulisan ini diambil dalam penelitian terdahulu. Topik yang dibahas seputar kajian transmigrasi dan dampak yang terjadi. Relevansi dalam penelitian ini adalah data tentang perpindahan penduduk sehingga mampu memprediksi berapa luas lahan hutan yang akan berubah menjadi sektor industri di daerah Gedong Tataan, Lampung. (Dewi & Imron, 2017). Adapun penelitian lain tentang kajian transmigrasi yang ditulis oleh Ayu dengan topik bahasan ialah dominasi transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo. Dalam artikel tersebut pembahasan lebih mengutamakan ke dominasi budaya Ponorogo di wilayah migrasi. Kurangnya data mengakibatkan kajian tentang perkembangan penduduk dan keadaan sosial masyarakat hanya dibahas secara sekilas. Penelitian ini memberikan gambaran perkembangan wilayah migran dan aspek aspek yang berkaitan (Ayu, 2021).

Selanjutnya ada penelitian tentang pembahasan ketegangan sosial akibat adanya program transmigrasi di Lampung yang ditulis oleh Budianto. Dalam penelitian ini kajian berfokus terhadap penyebab terjadinya ketegangan sosial antara masyarakat lokal Lampung dan transmigran di tahun 1950-an. Selain itu peneliti juga membahas tentang alasan Lampung terpilih sebagai wilayah transmigrasi. Relevansi dalam penelitian ini ialah informasi yang terkait tentang mengapa laju pemindahan penduduk berkurang di tahun berikutnya (Budianto, 2020).

Dari beberapa penelitian terdahulu pembahasan tentang transmigrasi dan perkembangan Kawasan Gedong Tataan di Era Orde Baru, Reformasi dan saat ini belum menunjukkan kajian transmigrasi di Lampung secara mendalam. Melalui pendekatan sejarah sosial peneliti berusaha menghadirkan sejarah transmigrasi dan dampaknya di Gedong Tataan, Lampung. Kebaharuan dalam penelitian ini ialah temporal dan analisis tentang perkembangan wilayah migran dari masa ke masa, serta dampak yang ditimbulkannya dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Sehingga pemerintah dapat mengevaluasi kebijakan-kebijakan transmigrasi dan penanganan transmigrasi di masa yang akan datang.

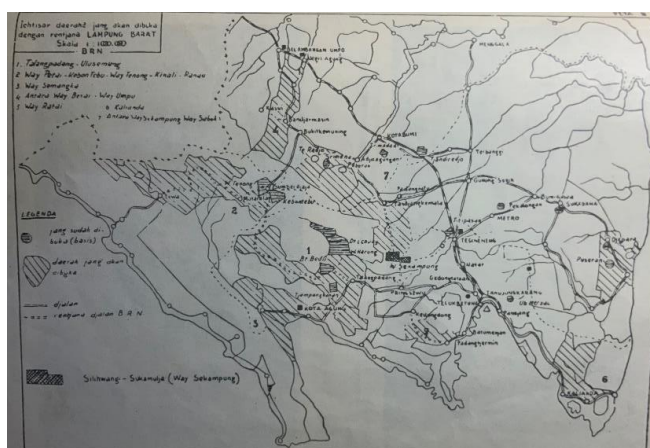
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi. Peneliti mendapatkan beberapa sumber guna mengkaji topik penelitian antara lain: sumber koran, foto, video, buku, artikel, arsip dan peta. Sumber tersebut relevan dengan kawasan transmigran di Gedong Tataan. Penulisan ini diawali tahun 1988 karena pembahasan Gedong Tataan tahun sebelumnya telah banyak dibahas, data utama yang didapat ada di tahun tersebut dan kebijakan Repelita tentang transmigrasi memiliki faktor pengubah kawasan. Untuk batas akhir dari penelitian ini ialah tahun 2020 karena perubahan kawasan dapat terlihat jelas setelah melewati kurun waktu yang panjang.

Penelitian ini menggunakan sumber dari foto-foto pembukaan lahan baru untuk pemukiman transmigran tahun 1905-1980. Adapun sumber film dokumenter Transmigrasi di Gedong Tataan, Lampung tahun 1905-1990 dibuat oleh ANRI. Untuk peta dalam penelitian ini terdapat dalam laporan BPS kec. Gedong Tataan, Lampung tahun 1988, 2008, 2011, 2015 dan Peta tematik dari *website* online Delpher tahun 1930. Adapun beberapa data berupa koran yang memaparkan tentang data transmigrasi, kritikan cuaca dan distraksi manusia dengan flora fauna di kawasan transmigran yang didapat dari *website* online Delpher. Guna memperdalam kajian peneliti menggunakan beberapa sumber literatur yaitu buku Masyarakat Transmigrasi Spontan di Wai Sekampung, Ayo ke Tanah Sebrang: Transmigrasi di Indonesia, Pemukiman di Asia Tenggara, Transmigrasi di Indonesia dan artikel Bagelan Desa Transmigrasi Pasca Reformasi di Lampung dan sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut melalui proses kritik internal dan eksternal untuk mendapatkan fakta sejarah. Selanjutnya interpretasi fakta sejarah guna penulisan historiografi tentang sejarah sosial kawasan transmigran Gedong Tataan, Lampung.

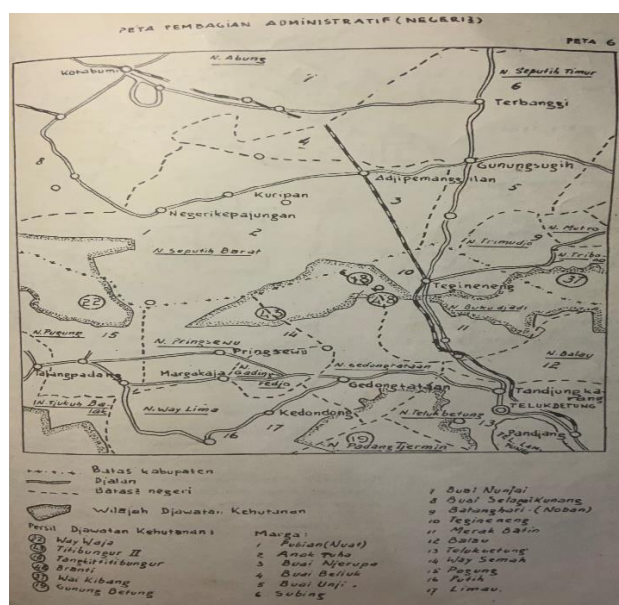
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Lampung



Gambar 1. Peta Provinsi Lampung Tahun 1975
Sumber: Utomo, 1975

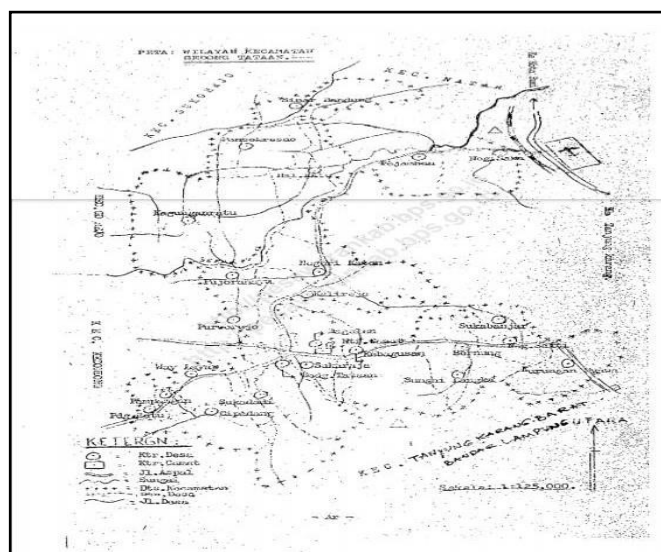
Kondisi geografis merupakan gambaran keadaan bentang alam suatu wilayah. Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan kondisi wilayah Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diresmikan pada 18 Maret 1964. Sebelumnya Lampung menjadi salah satu karesidenan bagian dari Provinsi Sumatra Selatan. Pesawaran merupakan salah satu dari Kabupaten di Lampung yang diresmikan tahun 2007. Sebelumnya Pesawaran bagian dari Lampung Selatan (BPS Lampung, 1970, 2008). Gedong Tataan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran dan menjadi ibu kotanya. Pengambilan nama Gedong Tataan berasal dari jaman belanda yang mana banyak wilayah ini banyak gedung yang tertata rapi. Setelah itu direbut oleh RI dialih fungsikan menjadi barak kompi senapan A Komando Resort Militer-143 Garuda Hitam, dibawah Komando Daerah Militer-II Sriwijaya (Badan Pusat Statistika, 1988).



Gambar 2. Peta administrasi Lampung Selatan tahun 1975
Sumber: Utomo, 1975

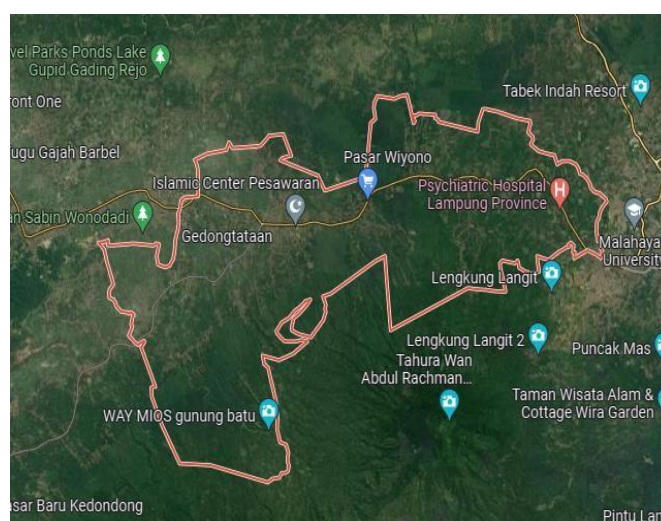
Wilayah administrasi Gedong Tataan sempat mengalami pemecahan. Tahun 1988, Gedong Tataan memiliki luas 334,75 km² yang terbagi menjadi 36 desa yaitu Padang Ratu, Cipadang, Pampangan, Way Layap, Sukadadi, Bogorejo, Sukaraja, Gedongtataan, Kuto Arjo, Karang Anyar, Bagelan, Kebagusan, Wiyono, Tamansari, Beraung, Sungai Langka, Negeri Sakti, Kurungan Nyawa, Sukabanjar, Kegungan Ratu, Kalirejo, Purworejo, Pujorahayu, Negrikaton, Kalanganratu, Pejambon, Negeri Saka, Sinarbandung, Ponco Kresno, Rowo Rejo, Sidomulyo, Lumbirejo, Trisnomaju, Tri Rahayu, Bangunsari, Tanjungsari. Sedangkan di Tahun 2008, Gedong Tataan memiliki luas 171,09 km² yang terbagi menjadi 19 desa yaitu Padang Ratu, Cipadang, Pampangan, Way Layap, Sukadadi, Bogorejo, Sukaraja, Gedongtataan, Kuto Arjo, Karang Anyar, Bagelan, Kebagusan, Wiyono, Tamansari, Beraung, Sungai Langka, Negeri Sakti,

Kurungan Nyawa, Sukabanjar. 17 desa sisanya dipecah menjadi Kecamatan Negeri Katon (Badan Pusat Statistika, 1988).



Gambar 3. Peta Kecamatan Gedong Tataan tahun 1988
Sumber: Badan Pusat Statistika, 1988

Pada tahun 2009, Gedong Tataan mengalami penyusutan wilayah di Desa Cipadang sehingga luas total Kecamatan Gedong Tataan menjadi 165,2 km. Untuk batas wilayah Gedong Tataan sebagai berikut wilayah utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kendodong, Kabupaten Pesawaran. Barat berbatasan dengan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran dan Gading Rejo Kabupaten Tanggumas (Badan Pusat Statistika, 2008).



Gambar 3. Peta Kecamatan Gedong Tataan tahun 2022
Sumber: Google Maps, 2022

Wilayah bentang alam Gedong Tataan berada di dekat Gunung Betung dengan ketinggian gunung 1240 mdpl. Gunung ini cukup dekat dengan zona aktif Semangko yang mengakibatkan sering terjadi gempa di daerah Sumatra bagian Barat. Adapun Sungai yang mengalir ke Gedong Tataan yaitu Sungai Langka sekaligus menjadi nama Desa di daerah hilir sungai. Ada dua desa Gedong Tataan yang berada di daerah lereng gunung yaitu Desa Wiyono dan Sungai Langka (Saputra et al., 2020).

Transmigrasi sebelum tahun 1988

Perkembangan suatu wilayah dapat dilihat dengan perbandingan data statistika dengan relevansi data pendukung berupa artikel, buku, berita harian dan lain lain. Tentunya Gedong Tataan mengalami perkembangan dari segala aspek. Sebab, tempatnya strategis dekat dengan ibu kota Provinsi Lampung dan dekat dengan Pelabuhan Teluk Betung, sehingga Gedong Tataan menjadi salah satu wilayah jujukan bagi transmigran spontan-lokal maupun pemerintah.

Tahun 1905 sebanyak 155 KK diberangkatkan dari karesidenan Kedu, Kabupaten Bagelan menuju ke Gedong Tataan dengan pembangunan desa pertama bernama Bagelan. Kegiatan tersebut diprakarsai oleh Asisten Residen Sukabumi, H.G Heyting, dibantu oleh Asisten Wedono Ronodimejo dari Kutoarjo, dan dua mantri ukur. Namun jumlah pemberangkatan tidak sesuai dengan target sebesar 22.940 jiwa untuk diberangkatkan. Tahun 1911 perkembangan jumlah penduduk mulai terlihat dari 155 menjadi 6073 jiwa dengan pembagian ke beberapa desa yaitu Karanganyar, Kutoarjo, Gadingrejo, Tegalsari, Purwosari, Karangrejo, Wonosari dan Wonokriyo. Setiap tahun mengalami perkembangan penduduk sekitar 350 jiwa pertahun, hingga pada tahun 1917 penduduk Gedong Tataan mencapai 7883 jiwa (Sudarno, 2018).

Pada tanggal 19 Februari 1932, pemberangkatan 500 orang dari Betawi menuju ke Gedong Tataan (Perwarta Deli, 1932). 4 Maret 1932 pemerintah kolonial mengumpulkan 1500 orang untuk diberangkatkan ke Kutoarjo, Gedong Tataan (Bintang Timoer, 1932). Tahun 1935-1941 tiga jaringan 71.000 hektar irigasi dibangun. Wilayah Sukadana menampung 47.000 jiwa perpindahan penduduk sedangkan untuk Gedong Tataan hanya menampung 38.000 jiwa. Pada 1952, pemerintah Republik Indonesia mengirim orang-orang dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Bali. Jumlahnya 6.111 orang 1.220 KK. Orang-orang ini ditempatkan di daerah-daerah bernama Sekampung, Purbolinggo, Banjit dan Pekalongan.

Dari tahun 1952 hingga 1968, terdapat 53.168 KK (221.035 jiwa) yang dipindahkan. Transmigrasi di era kemerdekaan memiliki sifat yang nasionalis. Pemerintah melakukan transmigrasi sekaligus sebagai penguatan keamanan dan ketahanan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 1958). Proyek transmigrasi selanjutnya ada di Pelita I-VI, tahun 1969-1974 Pelita I fokus kepada migran yang memiliki skill produksi pangan agar dapat membantu peningkatan ekonomi negara, Pemerintah mengirim 180.728 jiwa ke daerah Sumatra dan Lampung. Tahun Pelita II 1974-1979 Pemerintah fokus ke pengembangan daerah transmigran. Pada 1979-1984

Pelita III terdapat pemindahan 500 kepala keluarga, 1984-1989 Pelita IV Pemindahan 750 kepala keluarga, tahun 1989-1994 Pelita V mendayakan tenaga kerja sebanyak 550.00 KK, tahun 1994-1999 Pelita VI pemerintah berhasil memindahkan 2.027.116 KK ke seluruh Indonesia (Suparno, 2007; Levang, 2003).

Transmigrasi Spontan-Lokal di Gedong Tataan 1988-2020

Tahun 1988, Gedong Tataan mengalami lonjakan pertumbuhan penduduk berjumlah 116.282 jiwa. Lonjakan yang sangat jauh dibandingkan dengan tahun 1917. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh adanya transmigrasi pemerintah dan lokal. Transmigrasi pemerintah ialah transmigrasi dengan dibiayai oleh pemerintah dengan melalui beberapa tes dan ketentuan. Sekitar tahun 1950-an transmigrasi pemerintah di Sumatra khususnya Lampung sudah mulai dikurangi. Hal ini terjadi karena adanya ketegangan sosial di tahun 1956 antara warga lokal dengan pendatang. Warga lokal merasa pemerintah terlalu berpihak dengan migran sehingga terjadi kecemburuan sosial. Hingga pada tahun 1957, kongres untuk kesejahteraan masyarakat lokal Sumatra di Bukit Tinggi memunculkan tuntutan terhadap program transmigrasi. Sehingga transmigrasi pemerintah lebih diarahkan ke wilayah lain yaitu Kalimantan, Sulawesi dan Papua yang notabennya masih wilayah yang kurang penduduk (Budianto, 2020).

Sehingga muncul transmigrasi spontan-lokal, transmigrasi yang dengan biaya sendiri berpindah dari desa lama ke desa baru di Lampung. Terjadinya transmigrasi spontan lokal ini dipengaruhi oleh kegagalan usaha di desa sebelumnya sehingga mencari keberuntungan di desa baru. Adapun faktor lain yaitu perang, tahun 1942 perang dunia II mempengaruhi perekonomian di Hindia Belanda dan beberapa Insiden berdampak parah kepada kota transmigran salah satunya ialah Kota Metro. Kota Metro merupakan kota transmigran baru yang terkonsep dengan rapi oleh pemerintah Hindia Belanda. Irigasi yang memuni, SDM yang memadai dan banyak onderneming yang butuh buruh kerja membuat Kota Metro banyak diminati oleh para migran. Keadaan ini berbalik ketika perang antara Jepang dan Belanda terjadi. Kota tersebut menjadi kota sasaran untuk medan perang. Akibatnya banyak usaha lokal dan onderneming yang mati dan bangkrut. Sehingga banyak transmigran dari Kota Metro berpindah ke Gedong Tataan (Utomo, 1975).

Keberhasilan migran di Gedong Tataan juga menjadi salah satu terjadinya transmigrasi spontan-lokal. Keluarga di daerah asal diberi modal oleh keluarga migran untuk melakukan transmigrasi spontan-lokal. Kegiatan tersebut tidak secara langsung terdata oleh pemerintah, tetapi terdata dengan adanya kenaikan penduduk di daerah transmigran yang meningkat tidak sesuai dengan angka kelahiran.(Suparno, 2007). Tahun 2008 penduduk berkurang menjadi 88.873, penyebab berkurangnya penduduk bukan karena insiden melainkan adanya penyempitan wilayah Gedong Tataan yang awlanya 36 desa menjadi 19 desa.(Badan Pusat Statistika, 1988, 2008) Pada tahun 2019 jumlah penduduk Gedong Tataan mencapai angka 99.982 jiwa (BPS Gedong Tataan, 2019).

Dampak Sosial dan Lingkungan di Kawasan Transmigran, Gedong Tataan

Transmigran di awal koloni diberi tanah hutan seluas 6000 Ha di Gedong Tataan yang terlebih dahulu diberikan 3000 Ha dan di tahun selanjutnya 3000 Ha baru dibukakan. Tanah-tanah tersebut sebagai pekerjaan para transmigran. Kemudian tanah tersebut diolah menjadi infrastruktur pendukung jalan, persawahan, perkebunan, industri dan pemukiman. Pembabatan hutan tersebut menggunakan bola besi yang diberikan pemerintah (Ketransmigrasian 1905-1990, n.d.). Masyarakat yang terdiri dari laki-laki mendirikan gubuk di tengah hutan untuk pembukaan lahan baru. Membutuhkan sekitar 3 tahun agar hutan dapat diubah menjadi ladang sawah ataupun kebun.



Gambar 5. Perladangan pertama di Gedong Tataan tahun 1905

Sumber: Utomo, 1975

Dalam pengubahan hutan menjadi ladang tentunya banyak kendala seperti gangguan gajah terhadap ladang baru yang mulai ditanam dan serangan harimau. Kehilangan tempat tinggal akibat pembukaan lahan merupakan faktornya (Utomo, 1975). Pada tahun 1932 terdapat berita tentang perburuan dari kedua hewan tersebut karena harga dari gading gajah yang mahal dan minat yang tinggi para borjuis. Disebutkan pada koran *Leewardier* harga 3 gajah sekitar 500-600 gulden. Penjualan satwa tidak hanya gajah saja, ada beruk, kera ekor panjang dan berbagai jenis burung. Tahun 1988 penjualan beruk, kera ekor panjang dan lutung mencapai angka 8281 mengalami penurunan di tahun 1998 menjadi 352 (*Leewardier Courant*, 1998). Namun ada kenaikan penjualan satwa liar burung, yang mana tahun 1988 penjualan burung mencapai angka 50 dan naik menjadi 1254 (BPS Lampung, 1988, 1998). Bergantinya sasaran satwa yang dijual ialah karena mulai sedikitnya hewan yang diburu. Selain penjualan satwa liar, ada kasus penyerangan harimau kepada manusia, menurut wawancara Ahmadi yang saat itu sedang menggarap sawahnya tahun 1961 (*Provinciale Groninger Courant*, 1961).

Tabel 1. Pembangunan Jalan di Gedong Tataan

No	Tahun	Aspal	Bebatuan	Tanah
1	1910	25 Km	-	-
2	2008	84,3 Km	69 Km	80 Km
3	2015	106,745 Km	76,11 Km	48,38 Km

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistika, 2008; BPS Gedong Tataan 2016

Pada umumnya deforestasi juga digunakan untuk mengubah hutan menjadi infrastruktur pendukung seperti jalanan. Tahun 1910, pembangunan jalan raya yang menghubungkan ke Tanjung Karang sepanjang 25 Km. Untuk Lalu lintas menuju Teluk Betung dari Gedong Tataan telah ada, dengan menggunakan truk. Perkembangan jalan semakin bertambah setiap masa nya. Hal ini terjadi karena penambahan penduduk yang menyebabkan pemerintah mengolah kawasan transmigran menjadi lebih baik. Mengingat Lampung merupakan pasokan pertanian dan perkebunan sejak jaman Hindia Belanda sampai orde baru dengan komoditas utama berupa padi dan lada, sehingga akses mobilisasi dikembangkan untuk mempermudah dalam pengiriman komoditas (Sudarno, 2018).

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Gedong Tataan

No	Tahun	Luasan Lahan (Ha)					
		Sawah	Tegal	Per-kebunan	Pe-mukiman	Bangun-an	Hutan Rakyat
1	1910	460	235	270	-	-	-
2	1916	700	465	400	-	-	-
3	1988	34.816,62	9.985,48	9.609,75	4815,95	-	1.536
4	2008	3.142	1.613,3	7.327,4	5000,1	15.168	400
5	2013	1905	2.368	6.898	5061	18.421	0

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistika, 1988; BPS Gedong Tataan 2016

Tahun 1969, Pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam proyek Pelita I yang berisi pengubahan dataran rendah Sumatra menjadi daerah lumbung padi. Sehingga tahun 1988 dalam tabel penggunaan lahan ada lonjakan drastis di persawahan (Levang, 2003). Sedangkan untuk tegalan dan perkebunan mengalami kenaikan yang stabil, karena Gedong Tataan bukan pemasok utama komoditi perkebunan. Tahun 2008, penggunaan lahan untuk areal persawahan mulai berkurang. Hal ini terjadi karena kekeringan yang melanda Indonesia (Medika et al., 2016). Terjadinya fluktuasi curah hujan akibat deforestasi di Gedong Tataan dalam *De Nieuwe Vorstenlanden*. yang mengkritik situasi di daerah transmigrasi yang panas dan curah hujan rendah. Data tersebut sangat relevan dengan adanya *Bataviaasch Nieuwsblad* yang menyebutkan juga masyarakat bersyukur dengan adanya kenaikan hujan di awal tahun mengakibatkan hasil panen berhasil. Mengingat di bulan setelahnya terjadi penurunan curah hujan di bulan maret hingga naik kembali bulan Oktober. Perubahan cuaca tidak lepas dari akibat deforestasi yang terjadi. Hal itu terbukti dengan adanya kekeringan di

tahun 1947 selama 9 bulan. Perubahan hutan menjadi kawasan perkebunan karet daerah Gedong Tataan mengakibatkan curah hujan berbeda dengan daerah sekitarnya (De Nieuwe Vorstenlanden, 1936; Bataviaasch Neuwblad, 1936).

Meskipun Gedong Tataan memiliki 11 waduk kecil yang merupakan program pemanjangan irigasi Way Semah tahun 1998, tetap tidak berhasil membendung kekeringan (BPS Gedong Tataan, 2019). Selain kekeringan ada banjir bandang yang menjadi faktor lain migran tidak berkecimpung dengan persawahan. Banjir bandang di tahun 1992, 1998, 2000, 2004, 2008, 2017. Berdampak besar di 3 desa yaitu Gedong Tataan, Bagelan dan Karanganyar. Efek yang ditimbulkan jembatan gantung hanyut dan beberapa rumah terendam. Dengan ketiggian banjir sekitar 0,3-1,0 m selama 3 hari. Suka Banjar, Sukaraja, Bagelan, Sukadadi, Kesugihan, Gedong tataan dan Penengahan. Penyebab curah hujan yang tinggi dan ketidakmampuan drainase menampung air limpasan. Penyebab lain adanya mengubah tatanan lahan untuk pembangunan daerah, adanya penambahan populasi area pemukiman yang meningkat, serta tidak adanya talud di Sungai Way Semah (Situngkir, 2022).

Penurunan panen terjadi di tahun 2015, sebelumnya tahun 2010 total panen padi, jagung dan ubi seluas 5072 Ha di tahun 2015 menjadi 1677 Ha. Kejadian tersebut membuat hasil panen tiga komoditi utama di Gedong Tataan menurun. Ketakutan akan gagal panen menyebabkan penduduk Gedong Tataan beralih profesi menjadi pengrajin kayu, logam, keramik, tenun, usaha makanan, tambang pasir dan koral. Terbukti dengan kenaikan lapangan pekerjaan baru bersamaan dengan penurunan hasil panen (BPS Gedong Tataan, 2011, 2016).

Tabel 3. Pengusaha di Gedong Tataan

No	Tahun	Kayu	Logam	Keramik	Tenun	Makanan	Pasir	Koral
1	2008	59	5	20	16	100	2	3
2	2015	70	8	30	27	238	5	20

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistika, 1988; BPS Gedong Tataan 2016

Hal lain yang patut disoroti ialah pengrajin kayu, karena kenaikan pengrajin kayu bersamaan dengan hilangnya hutan rakyat, dari angka 400 Ha di tahun 2008 menjadi 0 Ha di tahun 2013. Sedangkan untuk deforestasi di Sumatra pada tahun 1950-1985 mencapai angka 14.046.500 tentunya angka tersebut didapat karena adanya pertumbuhan penduduk. Mengingat eksploitasi kayu di Indonesia khususnya Lampung sudah terjadi sejak zaman kolonial. Tahun 1970, Lampung Selatan memiliki hutan produksi seluas 64.000 Ha dan tahun 1988 berkembang menjadi 450.023 Ha. Dengan begitu banyaknya minat terhadap pembelian kayu menyebabkan perluasan daerah hutan produksi. Pemerintah juga melakukan kegiatan reboisasi namun daerah Gedong Tataan tidak termasuk ke dalam proyek (BPS Lampung, 1970, 1988, 1998). Mengingat isu tentang eco-labeling yang mana pembeli asing mengharuskan penjual untuk melakukan reboisasi (Siswoko, 2008).

KESIMPULAN

Dari masa ke masa, pemerintah mempertahankan program transmigrasi guna penyejahteraan masyarakat Indonesia. Beberapa usaha tersebut berupa persiapan tenaga kerja, pengurangan warga miskin dan pembukaan lahan perkebunan baru. Tidak menutup kemungkinan program tersebut menimbulkan dampak terhadap aspek yang lain, seperti kawasan secara bertahap dimulai dengan perluasan pemukiman masyarakat, pertanian, perkebunan, industri dan infrastruktur. Sehingga memunculkan permasalahan tentang lingkungan dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu transmigrasi mempengaruhi perkembangan kawasan hijau di Gedong Tataan, Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, M. D. A. S. (2021). Dominasi Transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo. pdf. *Journal of History, Culture and Civilization*, 2, 12. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.8456>
- Badan Pusat Statistika. (1988). *Kecamatan Gedong Tataan dalam Angka Tahun 1988*. Pemerintah Indonesia.
- Badan Pusat Statistika. (2008). *Kecamatan Gedong Tataan dalam angka 2008*. Pemerintah Indonesia.
- Bintang Timoer. (1932, March 4). Pemberangkatan Transmigran dari Batavia.
- BPS Gedong Tataan. (2011). *Statistik Daerah Kecamatan Gedong Tataan 2011*. Pemerintah Indonesia.
- BPS Gedong Tataan. (2016). *Statistik Daerah Gedong Tataan 2016*. Pemerintah Indonesia.
- BPS Gedong Tataan. (2019). *Kecamatan Gedong Tataan Dalam Angka 2019*. Pemerintah Indonesia.
- BPS Lampung. (1988). *Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 1988*. Pemerintah Indonesia.
- BPS Lampung. (1998). *Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 1998*. Pemerintah Indonesia.
- BPS Lampung. (2008). *Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 2008*. Pemerintah Indonesia.
- Budianto, A. (2020). Ketegangan Sosial di Lampung Akibat Program Transmigrasi di Era 1950-an. *Jurnal Candi*, 20, 14
- De Nieuwe Vorstenlanden. (1936). *Neerslag in Gedong Tataan*. De Nieuwe Vorstenlanden.
- Dewi, A. K., & Imron, A. (2017). *Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945*. FKIP Unila, 12.
- Google Maps. (2022). *Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2022 [Map]*. Ketransmigrasian 1905-1990. (n.d.). <https://www.youtube.com/watch?v=N55PMYGX5NU>
- Leeward Courant. (1932, July 30). *De Olifant van Atjeh*. Leeuwarder Courant.
- Levang, P. (2003). *Ayo Ke Tanah Sebrang: Transmigrasi di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mac Andrew, C. (1983). *Pemukiman di Asia Tenggara, Transmigrasi di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

- Medika, C., Abidin, Z., & Kasymir, E. (2016). Dampak El Nino Terhadap Produksi dan Pendapatan Agroindustri Berbasis Singkong di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. 4(4), 8.
- Nurlaela, A. (2016). Peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1).<https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1958). *Pokok-Pokok Penyelenggaraan Transmigrasi*. Perwarta Deli. (1932, February 19). Kolonialisasi Pertama.
- Pratiwi, D., & Insani, M. (2019). *Bagelan Desa Transmigrasi Pasca Reformasi di Lampung*.pdf. Seminar Sejarah.
- Provinciale Groninger Courant. (1961, February 21). *Boer Bevecht Tijgers Met Schoffel Enstok*. Proviandiale Groninger Courant.
- Saputra, H., Siringorongo, L. P., Suhendi, C., & Agustina, L. K. (2020). Identifikasi Struktur Geologi dan Petrografi di sekitar Observatorium Astronomi Lampung Gunung Betung. *Journal of Science and Applicative Technology*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.35472/jsat.v4i2.265>
- Satasviasch Neuwsblad. (1936). *Na de droogte in Gedong Tataan*. Satasviasch Neuwsblad.
- Siswoko, B. D. (2008). Development, Deforestation and Climate Change. 8.
- Situngkir, A. M. (2022). Analisis data curah hujan sebagai penyebab banjir di Gedongtataan, Lampung. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 10(01), 99–112. <https://doi.org/10.35450/jip.v10i01.277>
- Sudarno. (2018). The Colonization in Gedong Tataan 1905-1917. *Paramita: Historical Studies Journal*.
- Suparno, E. (2007). *Paradigma Baru Transmigrasi; Menuju Kemakmuran Rakyat*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Swasono, S. E., & Singarimbun, M. (1986). *Transmigrasi di Indonesia 1905- 1985*. Universitas Indonesia.
- Utomo, K. (1975). *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Wai Sekampung (Lampung)*. Gadjah Mada University Press